



**Peranan Pendidikan Kristiani Berbasis Muatan Lokal  
*Oi Mel Oi Kil* Di Maluku**

Resa Dandirwalu

Dosen Universitas Kristen Indonesia Maluku,  
Email: [resadandirwalu@ukim.ac.id](mailto:resadandirwalu@ukim.ac.id) HP. 081366323466

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Maret 2020

Direvisi: 26 Maret 2020

Dipublikasikan: 2 April 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3737220

**Abstract:**

The purpose of this is to see the extent of the role of Christian Education in the local wisdom of *Oi Mel Oi Kil* paper culture formed from the culture of the Basudara people from two villages so that it strongly reflects the cultural heritage of the ancestors of the Kokwary village and Wakpapapy, which was developed in the form of binding agreements and oaths. This writing qualitatively uses a descriptive approach to see the overall cultural and individual background in the Kokwary community and Wakpapapy. The results of this paper would like to show that in local wisdom culture *Oi Mel Oi Kil's* actually implies various teachings that are able to uphold the values of brotherhood and foster a sense of harmony, love, and affection in life as a person who in the role of Christianity is taught to love one another and a willingness to sacrifice even though in culture it is done in the form of oaths and promises.

**Keywords:** *Christian Education, Local Wisdom Oi Mel Oi Kil*

**PENDAHULUAN**

Maluku memiliki beraneka ragam budaya yang unik dengan ciri khasnya masing-masing seperti; pela, gandong, pela keras, dll. Istilah Gandong merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada dua atau lebih negeri yang saling mengangkat

ikatan persaudaraan satu sama lain. Gandong sebagai salah satu tradisi yang telah lama berkembang di Maluku seperti yang dialami oleh desa Kokwari dan desa Wakpapapi yang berada di kabupaten Maluku barat daya.

Dalam perjalanan sejarah sebagaimana diketahui bahwa kedua desa

tersebut telah ada sejak tahun 1921 M. Keterjalinan hubungan kedua negeri itu di perlihatkan pada saat negeri Kokwary sedang melakukan pembangunan rumah soa atau rumah adat negeri Kokwary, dan mengundang negeri Wakpapapi untuk menghadirinya. Kehadiran negeri tersebut tidak dengan tangan kosong, melainkan mereka membawa makanan dan binatang. Setahun kemudian, negeri Wakpapapi mengundang negeri Kokwary untuk pergi membantu negeri Wakpapapi membangun rumah soa atau rumah adat, negeri Kokwary datang dengan membawa sejumlah makanan dan binatang untuk dimakan secara bersama-sama.

Keterjalinan hubungan inilah yang tentu saja merupakan suatu unsur dari kebersamaan yang terjalin dalam waktu yang cukup lama, sehingga hubungan orang basudara ini dapat dijadikan bingkai pemersatu bagi orang Kokwary dan Wakpapapi. Dalam sejarah tersebut, maka budaya yang disebut "*oi mel oi kil*" diartikan sebagai suatu tradisi yang ada pada masyarakat, khususnya Negeri Kokwary dan Negeri Wakpapapi dalam menciptakan suatu kebersamaan dan kerukunan antara masing-masing negeri tersebut. Diharapkan dari adanya *oi mel oi kil* masing-masing Negeri tersebut dapat terjalin suatu keharmonisan dalam berhubungan satu sama lain. Hal ini kemudian dijadikan ajang pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat terutama ketika mengalami konflik.

Desa Kokwary dan Wakpapapi yang pernah mengalami konflik pada tanggal 7 oktober 2004, dimulai dari peristiwa kejuaraan sepakbola yang biasanya diadakan di setiap bulan Agustus, pun pada akhirnya bersepakat mengangkat sumpah di hadapan camat babar timur untuk mengikat tali pesaudaraan. Dewasa ini, budaya *oi mel oi kil* orang Kokwary dengan Wakpapapi mulai diupayakan oleh pemerintah desa sebagai suatu cara agar di antara masyarakat Kokwary dan Wakpapapi yang terlihat berbeda, sehingga dapat terciptanya suatu kebersamaan untuk

terciptanya kedua desa yang damai, tentram, dan aman. Menyikapi latar belakang yang disampaikan dalam penulisan ini, maka dibutuhkan peranan pendidikan Kristen dalam mengembangkan nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam budaya *oi mel oi kil* untuk melihat sejauhmana kearifan budaya ini dapat dikembangkan lewat nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Kristen.

### **Pendidikan Kristen**

tidak hanya dikerjakan manusia, tetapi juga melibatkan Allah. Keterlibatan-Nya mutlak diperlukan karena Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mendidik secara ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter. Untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Agama Kristen, berikut ini diuraikan beberapa pandangan para tokoh gereja (Boiliu, 2016).

Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan sejalan dengan itu, maka fungsi dari pendidikan Agama Kristen lebih mengarah pada upaya memperlengkapi umat dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen (Nuhamara, 2018).

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-

kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristen.

Pendidikan Kristen kemudian dimaksudkan dalam pengajaran yang diberikan di Sekolah-sekolah oleh yayasan Kristen atau organisasi Kristen yang pengajarnya diberi dalam suasana Kristen. Hal ini kemudian menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid (Intarti, 2018).

Hakekat Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang diberikan kepada semua orang dari semua golongan umur, sebagai usaha gereja yang mendidik dan mendewasakan iman orang-orang itu kepada Yesus Kristus. Hal ini mengandung pengertian bahwa, PAK sebagai tugas (PAK) adalah pendidikan yang diberikan kepada semua orang dari semua golongan umur, sebagai usaha gereja yang mendidik dan mendewasakan iman orang-orang itu kepada Yesus Kristus. Hal ini mengandung pengertian bahwa, PAK sebagai tugas gereja adalah usaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya (Utomo, 2017).

Hakekat PAK bukan hanya mengarahkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tetapi kepada perilaku dan kepribadian yang matang. Sasaran akhirnya adalah seorang pribadi yang memiliki integritas diri, maupun memanusiakan sesamanya dalam berbagai

kehidupan yang sejahtera yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Berdasarkan hakekat PAK di atas, sekolah turut berperan dalam meningkatkan agama khususnya PAK, dengan demikian hakekat PAK merupakan usaha dari semua pihak dalam rangka membantu peserta didik agar dapat memahami dan menghayati kasih Yesus dalam hidupnya selaku orang Kristen sehingga Ia tidak kehilangan identitasnya sebagai anak-anak Tuhan di tengah-tengah dunia dan perkembangannya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

### **Muatan Lokal Budaya di Maluku**

Budaya hidup orang di Maluku merupakan budaya hidup yang di tata berdasarkan pola hidup adat yang kuat serta diselenggarakan sesuai falsafah hidup yang khas di Maluku, yaitu falsafah hidup orang basudara sebagai salah satu bentuk kearifan lokal anak negeri di Maluku yang sarat dan kaya dengan nilai-nilai kehidupan.

Nilai-nilai hidup yang saling mengikat, mempertautkan dan mempersatukan masyarakat Maluku di dalam realitas perbedaannya yang kaya. Peran budaya lokal yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk persaudaraan masyarakat Maluku tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Menurut Hasanah, Ulfatin, & Wiyono (2017) mengenai pandangan budaya Maluku, menyatakan bahwa:

*This diversity is reflected upon the variety of languages and accents in Maluku. Even though they have high diversity, they share similar cultural roots especially their cosmologic belief namely siwalima. Siwalima is a belief that shapes natives'*

*character; respecting the diversities because they are brother.*

Kearifan lokal tersebut merupakan cerminan keragaman budaya yang tinggi di mana terdapat berbagai bahasa dan aksen di Maluku yang terbagi dalam akar budaya yang sama terutama kepercayaan kosmologis siwalima. Siwalima dikatakan sebagai keyakinan yang membentuk karakter pribumi; menghormati keragaman karena mereka bersaudara.

Sejalan dengan itu, anggapan masyarakat terhadap nilai budaya yang dijadikan kearifan lokal merupakan identitas dan keberadaan masyarakat yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi, sehingga dapat mendorong masyarakat adat untuk selalu membanggakan dan memeliharanya (Titaley, Kanto, Wisadirana, & Mardiyono, 2018).

*Oi Mel Oi Kil* yang adalah moment yang sangat penting dari desadan jemaat Kokwary dan Wakpapapi yang disepakati bersama. Kesepakatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempererat hubungan kekerabatan dari kedua desa ini. Dalam kegiatan tersebut ada nilai-nilai pendidikan kristiani yang dapat diwariskan dari leluhur kepada anak cucu, untuk merubah perilaku masyarakat dari yang dulu menjadi lebih baik dan membuat masyarakat bisa hidup sebagai mahluk sosial dan tidak hidup secara individual.

Berdasarkan konteks budaya lokal, tradisi *Oi Mel Oi Kil* di desa Kokwari dan desa Wakpapapi yang berada di kabupaten Maluku Barat Daya cukup kental mempengaruhi masyarakatnya, sehingga upaya pembinaan karakter dari generasi muda dapat dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa datang yang semakin kompleks seperti rendahnya perhatian generasi muda terhadap lingkungan sekitarnya (Pattiselano, 2018).

Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada diantaranya perbedaan kulutrul, sosial, maupun agama, tradisi *Oi*

*Mel Oi Kil* di desa Kokwari dan desa Wakpapapi yang berada di kabupaten Maluku Barat Daya yang merupakan persekutuan dari dua negeri yang hidup berdamai dalam suka dan duka, telah menampilkan keberagaman budaya yang hampir sama dari hubungan persaudaraan *Pela-Gandong* yang adalah perserikatan antara satu negeri atau beberapa negeri lain di Pulau Ambon, Lease, dan Pulau seram yang mendasarkan hubungan sejati dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, dimana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum yang diimpelemntasikan dari waktu ke waktu (Aponno, Brasit, Taba, & Amar, 2017).

Sejalan dengan itu ada berbagai pandangan bahkan penelitian yang selalu mengkaji mengenai hubungan tradisi *Oi Mel Oi Kil* sebagai kajian yang mempunyai efek penting dalam menjunjung suatu kebersamaan dalam upaya menjaga ikatan persaudaraan. Beberapa pandangan dan penelitian tersebut selalu dikaji lewat berbagai aspek dari berbagai disiplin ilmu. Katakanlah tradisi *Oi Mel Oi Kil* di desa Kokwari dan desa Wakpapapi yang berada di kabupaten Maluku Barat Daya ini dikaji dari aspek sosiologi antropologi, kajian ilmiah yang ditekankan untuk mencegah dan menangani konflik, pembinaan masyarakat pasca konflik, pengembangan pembangunan bahkan dipergunakan untuk pengintegrasian dalam upaya pembinaan dan pendidikan generasi muda daerah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2013). Adapun pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara utuh. Penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan

kondisi faktual terhadap situasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Djaelani, 2013).

Penelitian ini berlokasi di desa Kokwari dan Wakpapapi Kecamatan Babar Timur (MBD). Alasan Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa budaya *Oi Mel Oi Kil* dapat dikembangkan dan bagi pengembangan karakter generasi muda saat ini sebagai bagian dari warisan leluhur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Lokal budaya *Oi Mel Oi Kil* merupakan salah satu bentuk tradisi budaya orang basudara yang awalnya di bentuk oleh kedua moyang bersaudara, kakak dan adik yaitu antara Desa Kokwary dan Desa Wakpapapy. Budaya *Oi Mel Oi Kil* ini diawali dengan terjadi ketika dua orang Moyang laki-laki bersaudara yang kakak bernama Lormer dan adiknya bernama Prinor bersama dengan kedua Istri mereka, beserta beberapa keluarga yang lain mereka sepakat untuk membangun sebuah kampung dan Kampung itu mereka menamakan kampung Wlua. Kampung Wlua ini terletak di daerah pegunungan dengan bentuk rumah mereka adalah rumah panggung.

Sejalannya waktu, terjadilah peristiwa yang sangat meresahkan hati dari orang-orang basudara yang berada di kampung Wlua pada saat itu. Peristiwa yang terjadi tersebut adalah peristiwa terbakarnya kampung dikarenakan Istri Moyang Prinor yang hendak melakukan aktivitas memasak. Yang diawali dengan perginya istri moyang Prinor untuk mengambil beberapa bara api di rumah kakak iparnya, yaitu Moyang Lormer, saat istri dari Moyang Prinor mengambil beberapa bara api, dan dalam perjalanan pulang ke rumahnya sewaktu, sebagian bara api jatuh sehingga mengakibatkan kebakaran. Karena pada saat itu, di dalam kampung dipenuhi dengan tumbuhan alang-alang, kebakaran itu terjadi hingga

memakan habis kampung Wlua bersama semua harta benda yang ada pada saat itu. Ketika Moyang Lormer mengetahui penyebab kebakaran itu adalah Istri adiknya maka saat itu juga ia meminta saudaranya Moyang Prinor beserta Istrinya untuk segera menggantikan semua yang menjadi kerugiannya.

Pada saat itulah, Moyang Prinor dan Istrinya tersebut menyerahkan sebagian petuanannya kepada kakaknya Moyang Lormer sebagai ganti rugi, dan petuanan yang mereka berikan pada saat itu terdiri dari "Darat dan Laut". Batas darat mulai dari Wlua, Cendana, hingga Jatty merah, batas laut yaitu dari Wasunye, Meryamle dan Werkol. Ketika petuanan mereka diserahkan, Moyang Prinor dan Istrinya, tersadar bahwa tidak ada tempat atau petuanan bagi mereka lagi maka, mereka memutuskan hari itu bahwa mereka akan turun meninggalkan kampung Wlua mencari petuanan mereka yang baru. sewaktu Moyang Prinor dan Istrinya mau berpisah dengan kakaknya Moyang Lormer, mereka membuat suatu perjanjian dan mereka berjanji kita akan berpisah tetapi jika di suatu hari nanti hingga anak cucu kita, jika di antara kita yang mendapatkan kesusahan jangan lupa untuk membantu hingga masalahnya atau kesusahannya menjadi mudah dihadapi. Saat itu Moyang Prinor bersama Istrinya mengikuti arah timur hingga sampai ke pesisir pantai sebelah Utara, dan hiduplah sepasang Suami, Istri di tempat itu. Mereka merasa nyaman hingga mereka mendiami tempat tersebut, dan mereka menamakan tempat itu Wakpapapy hingga menjadi sebuah kampung. Pada saat itu juga moyang-moyang dari kampung Wlua yaitu Lormer dan Istri bersama keluarganya yang lain, mereka merasa kampung yang terbakar itu sudah tidak nyaman lagi, mereka memutuskan untuk turun ke pesisir pantai yang di mana petuanan pesisir telah di serahkan kepada mereka oleh adiknya moyang Prinor yang di mana Istrinya telah menyebabkan kebakaran itu, setelah mereka sampai di

peisir sebelah selatan mereka merasa nyaman, sehingga mereka mendirikan sebuah kampung dan di beri nama Kokwary.

Peristiwa ini, bukannya menjadi sebuah perpisahan antara Moyang Lormer dan Prinor sebagai orang saudara. Tetapi dari kejadian ini terbentuklah budaya orang basudara antara kedua kampung tersebut hingga saat ini.

Budaya orang basudara yang awalnya dibentuk oleh kedua moyang kakak dan adik, terbukti dengan adanya beberapa budaya, dan salah satunya adalah, budaya yang dalam bahasa daerah disebut dengan *Lewawa* yang mempunyai arti saling membantu dalam melaksanakan pekerjaan, baik pekerjaan untuk membangun rumah-rumah tua ataupun pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh masing-masing dari kedua kampung tersebut. Selain itu, terdapat pula beberapa budaya lain yang terus dilakukan oleh kedua kampung sehingga sangat mencerminkan budaya orang basudara yang telah diwariskan atau ditinggalkan dari kedua moyang tersebut kepada anak cucu mereka yaitu Kokwary dan Wakpapapy.

Budaya *Oi Mel Oi Kil* dibentuk sejak adanya peristiwa kebakaran di kampung Wlua, pada tahun 1914 dan saat itu terjadilah perpisahan antara kedua Moyang kakak dan adik tersebut. Sebelum mereka berpisah, mereka mengikat suatu perjanjian serta mengangkat sumpah yang di sebut dengan *Oi Mel Oi Kil* sebagai orang basudara. Perjanjian atau sumpah tersebut di lakukan oleh kedua belak pihak yaitu Moyang Lormer sebagai kakak yang menduduki desa Kokwary dan Moyang Prinor sebagai adik yang menduduki desa Wakpapapy.

Budaya *Oi Mel Oi Kil* ini terlihat dengan jelas ketika kedua desa ini yaitu desa Kokwary dan desa Wakpapapy saat mereka melakukan pembangunan Rumah-Rumah Soa atau Rumah Adat dan Badati.

- ❖ Pembangunan Rumah Soa atau Rumah Adat

Pembangunan Rumah Soa atau Rumah Adat, misalnya Ketika dari desa Kokwary melakukan pembangunan terhadap Rumah Soa atau Rumah Adat, mereka memanggil basudara mereka dari desa Wakpapapy untuk datang mengerjakan secara bersama-sama, serta memberikan tanggungan kepada mereka berupa hewan Babi, dan Semen, untuk dapat dipergunakan dalam pembangunan Rumah Soa atau Rumah Adat tersebut.

- ❖ Badati

Dalam keadaan senang adalah disaat sukacita, mereka melakukan Ritual perkawinan. Dalam acara perkawinan, misalnya Mereka dari desa Wakpapapy ada keluarga dalam Rumah Soa yang akan melakukan acara pernikahan, maka semua mata rumah yang tergolong dalam Soa baik dari Kokwary maupun Wakpapapy secara bersama-sama melakukan badati berupa pengumpulan uang atau barang untuk dapat membantu keluarga yang mempunyai sukacita atau perkawinan tersebut.

Dalam keadaan duka cita baik dari keluarga yang berada di desa Wakpapapy maupun di desa Kokwary, saat itu juga diadakan pemberitahuan Badati terhadap kedua desa tersebut, maka mereka masing-masing datang dan membawa tanggungan baik berupa uang maupun barang. Tetapi saat mereka datang tidak saja mereka mengumpulkan uang atau barang yang di anggap perlu, melainkan mereka menyumbangkan berupa tenaga dan juga kontribusi pikir demi pemulihan bagi keluarga yang berduka.

- ❖ Sistem Badati

Sistem Badati ini membuat kedua desa tersebut merasa begitu pentingnya hidup sebagai orang

basudara yang telah diwariskan oleh para Leluhur mereka, dan sistem Badati ini pun sendiri memberikan suasana Rukun dan Damai serta saling berbagi antara satu dengan yang lainnya, kepada kedua Desa tersebut di saat mereka menghadapi persoalan yang sulit dijalani tetapi dengan penuh sukacita tanpa merasa bahwa persoalan tersebut adalah beban perorangan, namun demikian mereka melihat persoalan-persoalan tersebut secara bersama-sama, dengan demikian maka segala persoalan akan menjadi lebih mudah dihadapi dalam kehidupan bersama.

#### **A. Pandangan Masyarakat Tentang Budaya *Oi Mel Oi Kil***

Terkait dengan keberadaan budaya *Oi Mel Oi Kil* yang masih terus dilestarikan dan dipraktikkan oleh masyarakat di desa Kokwary, maka pandangan masyarakat tentang budaya tersebut turut mempengaruhi hal dimaksud. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait menyatakan bahwa: Budaya *Oi Mel Oi Kil* merupakan budaya yang mengajarkan mereka bagaimana harus menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan serta memupuk rasa keharmonisan, rasa cinta, serta kasih sayang dalam kehidupan sebagai orang basudara.

Bertolak dari pandangan di atas, tampak bahwa proses pelestarian dan praktek budaya *Oi Mel Oi Kil* dalam kehidupan masyarakat di desa Kokwary, karena budaya tersebut mengandung nilai-nilai persaudaraan yang dapat dijadikan sebagai nilai bersama untuk mengikat mereka. Dengan kata lain, masyarakat memandang bahwa budaya ini mengajarkan mereka dan menegaskan supaya masyarakat harus hidup dalam kedamaian dan kerukunan serta saling berbagi dalam persaudaraan (Salenussa et.al, 2019). Selain itu, masyarakat di desa

Kokwary memandang budaya *Oi Mel Oi Kil* ini sangat membantu satu dengan yang lainnya sebagai hidup orang basudara, selain membantu mereka memandang bahwa budaya tersebut adalah titipan dan warisan moyang atau leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan bersama-sama.

#### **B. Proses Ritual Budaya *Oi Mel Oi Kil***

##### ❖ Persiapan awal

Persiapan awal dalam proses Ritual ini berawal dari adanya pemberitahuan yang dilakukan oleh Marinyo kepada kedua desa ini agar segera berkumpul misalnya mereka berkumpul di desa Kokwary, dan masing-masing membawa Tambur dan Tifa, setelah mereka berkumpul mereka memulai upacara Adat yang dipimpin oleh ketua atau kepala Adat dari salah satu desa tersebut. Adapun acara upacara Adat yang mereka lakukan, pertama-tama Kepala Adat mengambil Sopi sebagai lambang Adat dan menyiram sopi ke tanah, setelah itu Kepala Adat memanggil kedua Moyang (*MULYARO*), untuk datang dan menyaksikan upacara Adat yang mereka akan segera lakukan itu. Dan setelah itu mereka menutur atau menceritakan sejarah terbentuknya budaya *OI MEL OI KIL* atau Budaya orang basudara kepada seluruh masyarakat dari kedua desa tersebut. Agar semua anak cucu dapat mengetahui cerita sejarah tersebut.

##### ❖ Pertengahan

Pertengahan dari proses Ritual ini yaitu di mana mereka memukul tambur atau tifa sehingga sebagian perempuan dari kedua desa ini yang sudah di persiapkan untuk membawa tari-tarian Adat, mereka menari dan sebagian laki-laki dari kedua desa ini juga yang sudah di

persiapkan untuk Seka Adat, mereka melakukan Seka Adat sebagai proses untuk merespon pemanggilan kedua Moyang atau yang di sebut dengan *MULYARO*. Dan juga sebagai respon terhadap apa yang telah di tutur atau di ceritakan oleh kepala Adat kepada masyarakat dari kedua desa ini.

❖ Akhir

Akhir dari Ritual ini yaitu mereka melakukan upacara Adat berupa Seka Adat dan melakukan Tari-tarian Adat, sementara itu Kepala Adat menyanyikan lagu-lagu dan pantun-pantun Adat dengan tujuan untuk melepaskan dan memohon agar Tete-Nene Moyang atau *MULYARO* yang tadinya mereka panggil agar segera kembali, saat mereka melepaskan atau memohon untuk *MULYARO* itu kembali, mereka memintah agar Mulyaro lebih mengkokohkan mereka dalam menjalankan Budaya *Oi Mel Io Kil* atau Budaya orang basudara tersebut. Kepala Adat menyanyikan lagu-lagu Adat dan pantun-pantun Adat dan menyiram sopi ke tanah sebagai lambang Adat bertanda bahwa mereka telah menyelesaikan acara upacara Adat dan bertanda juga bahwa upacara tersebut sudah di saksikan oleh Moyang-moyang mereka. Setelah itu Kepala Adat memanggil semua masyarakat dari kedua kampung ini, dalam bahasa daerah *Mai Pe Mol* yang artinya mari lalu kita makan, maka mereka menutup kegiatan Ritual tersebut dengan makan bersama.

### C. Nilai-nilai Pendidikan Kristiani dalam Budaya *Oi Mel Oi Kil*

#### 1. Koinonia (Persekutuan)

Adapun nilai-nilai koinonia di dalam *Oi Mel Oi Kil*, yang tampak pada Jemaat GPM Kokwari dan Jemaat GPM Wakpapapy yaitu, adanya kegiatan-kegiatan ibadah

antar kedua jemaat tersebut, yang mana dalam implementasinya sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Contohnya, pada bulan Januari kegiatan ibadah dipusatkan di jemaat GPM Kokwari, kemudian pada bulan Februari kegiatan Ibadah dipusatkan pada Jemaat GPM Wakpapapy.

Mekanisme kegiatannya yaitu:

- Ibadah Minggu
- Ibadah Kaum Bapa (Pelpri)
- Ibadah Kaum Ibu (Pelwata)
- Ibadah Pemuda dan
- Ibadah Tunas

Kegiatan-kegiatan ibadah ini, telah menanamkan nilai-nilai pendidikan kristiani dalam budaya *Oi Mel Oi Kil* kegiatan ibadah ini juga secara langsung mencerminkan kekuatan iman, pengharapan dan kasih di dalam kedua jemaat ini.

#### 2. Empati (Turut Merasakan)

Proses empati di dalam budaya *Oi Mel Oi Kil* ini sangat besar pengaruhnya di dalam persekutuan kedua jemaat ini. Terbukti sampai saat ini kegiatan ibadah merupakan salah satu hasil dari proses empati ini. Artinya ketika tidak ada proses empati maka relasi antara kedua Jemaat ini mungkin tidak terbina secara baik. Kemudian dengan adanya kegiatan ibadah yang dilakukan oleh kedua jemaat ini secara spontan melahirkan nilai-nilai Kristiani dalam ke dua Jemaat tersebut. Dan dari nilai-nilai Kristiani ini, terbentuklah sebuah motivasi yang lahir bukan dari perintah atau keterpaksaan melainkan secara ikhlas dan tulus dari hati nurani yang paling dalam, mereka membuktikannya dengan membawa diri serta keluarga-keluarga mereka yang langsung turut mengambil bagian dalam

kegiatan - kegiatan tersebut. Rasa empati ini sangat kuat dan berbeda dengan tahun - tahun sebelum adanya kegiatan - kegiatan koinonia ini. Dan menurut mereka rasa empati ini merupakan hal yang sangat penting, karena dari rasa empati tersebut melahirkan Nilai-nilai budaya serta dapat memupuk rasa keharmonisan dalam hidup sebagai orang basudara.

### 3. Ekspetasi (Harapan)

Budaya *Oi Mel Oi Kil* memberikan sebuah harapan bagi kedua Jemaat GPM tersebut agar dapat di pertahankan Nilai-nilai budaya atau kebersamaan sebagai orang basudara agar kedua Jemaat ini selalu hidup dalam kerukunan. Harapan kedua Jemaat ini agar budaya *Oi Mel Oi Kil* merupakan titipan para leluhur yang perlu di jaga, mengingat budaya ini jangan sampai terkikis dan hilang dalam perkembangan zaman Era Globalisasi. Sebagai titipan, budaya ini perlu di jaga serta di lestarikan bersama-sama. Dalam hal ini juga kedua Jemaat tersebut memberikan ungkapan terima kasih kepada Gereja yang di mana telah menerima budaya ini serta memberikan kontribusi pikir untuk ke dua Jemaat tersebut sehingga, budaya ini terus berkembang selalu seiring perkembangan peradaban masyarakat tradisional.

### **D. Peranan Pendidikan Kristen Berbasis Muatan lokal *Oi Mel Oi Kil* Bagi Generasi Muda.**

Dalam menciptakan manusia yang berkualitas tentu saja tidak terlepas dari dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, cerdas, serta memiliki kedewasaan yang seimbang dalam aspek fisik, mental, moral, emosional, sosial dan spiritualnya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat lekat hubungannya dengan pemenuhan kehidupan manusia. Baik anak, remaja, pemuda, orang dewasa, maupun orang tua dan yang lanjut usia, memerlukan pendidikan untuk lebih bisa mengaktualisasikan kehidupannya. Dalam konteks bergereja, pendidikan yang diberikan kepada warga gereja adalah pendidikan kristiani, yang dimulai sejak kanak-kanak secara berjenjang.

Pendidikan dalam gereja itu sendiri tidak terlepas dari pengajaran, pendidikan dan bimbingan, baik kepada orang tua, pemuda, remaja, maupun anak-anak. Dalam hal ini, gereja haruslah aktif dalam pengembangan spiritualitas bukan hanya teoritis saja.

Pendidikan kepada anak-anak (Sekolah Minggu) sangatlah penting. Gereja harus mampu membentuk mental dan spiritualitas sejak anak-anak. Karena dalam firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab yakni: "*Biarkan anak-anak datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah* " (Mrk. 10:14, Mat. 19:14, Luk. 18:16). Ayat ini sering kali dipakai sebagai dasar Alkitab dari pelaksanaan pendidikan anak. Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima anak-anak, demikian pula gereja menghargai dan menerima mereka melalui pendidikan atau pengajaran anak dalam wadah sekolah minggu.

Gereja memberikan prioritas penting pelaksanaan pendidikan kristiani terhadap anak-remaja, baik melalui proses pembinaan dalam lingkup keluarga Kristen maupun melalui pendidikan formal gereja. Hal itu dilakukan mengingat anak remaja dalam pencarian jati dirinya sangat rentan terhadap masalah-masalah sosial, yang muncul di lingkungan di mana mereka tinggal. Sehingga pendidikan dalam gereja itu harus terus-menerus dilakukan.

Untuk menciptakan remaja yang berkualitas tentu saja tidak terlepas dari dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk

melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, cerdas, serta memiliki kedewasaan yang seimbang dalam aspek fisik, mental, moral, emosional, sosial dan spiritualnya.

Pembentukan spiritualitas bagi generasi muda pun sangat penting. Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada dan hidup bersama dengan yang dipimpinnya (Anak), karena peranan orang tua (pemimpin) sangat diperlukan dalam membentuk spiritualitas remaja yang dimulai dari rumah untuk menyiapkan diri mereka dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Demikian juga halnya dengan peranan gereja (para pengasuh) sangat penting dalam menolong upaya menolong generasi muda (anak dan remaja) menemukan jati diri mereka. Saat ini generasi muda kita mulai dari anak-anak, remaja dan pemuda/i butuh dihargai, diterima, dimengerti, dan diperhatikan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak bahaya yang dapat muncul menggagalkan kehidupan spiritual generasi muda, apabila orang tua dan pengasuh tidak membangun kehidupan spiritualitas generasinya. Bahkan, maraknya kenakalan remaja hingga kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, baik yang masih duduk di bangku pendidikan dasar hingga menengah setidaknya memberi indikasi bahwa ada proses pendidikan yang tidak mencapai tujuannya. Secara khusus, pendidikan Kristiani bagi anak-remaja, khususnya di GPM, di mana selalu berhadapan dengan persoalan kenakalan anak-remaja yang cukup memprihatinkan dan kebanyakan terjadi di wilayah perkotaan atau daerah yang sementara berkembang dari segi pembangunan.

Seiring dengan perkembangan pembangunan, terjadi juga proses perubahan dalam orientasi kehidupan masyarakat. Masyarakat yang tadi-tadinya sangat bergantung pada adat istiadat, kini sangat dipengaruhi gaya hidup modern

yang bergantung pada teknologi. Pada generasi muda, khususnya anak-remaja, turut pula menunjukkan perubahan-perubahan itu, baik perilaku maupun pemikiran. Oleh karena itulah, peranan pendidikan Kristen berbasis muatan lokal budaya *Oi Mel Oi Kil* ini perlu ditanamkan dalam kehidupan generasi muda agar tetap diselaraskan sesuai perkembangan zaman tetapi juga dapat dilestarikan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi adat ini untuk membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda yang hidup sebagai orang basudara yang saling mengasihi, saling peduli dan saling berkorban satu dengan yang lain.

## KESIMPULAN

Budaya *Oi Mel Oi Kil* atau budaya orang basudara sangat penting dalam perkembangan zaman masyarakat tradisional dalam era globalisasi. Budaya *Oi Mel Oi Kil* menunjukkan bahwa, adanya titipan atau warisan dari para leluhur kepada kedua Desa tersebut yang terus di jaga serta dilestarikan sehingga tidak musnah atau hilang di makan waktu.

Peranan Pendidikan Kristen yang dilakukan bersama Gereja Protestan Maluku (GPM) yang berada di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), Kecamatan Babar Timur, di Desa Kokwary dan Desa Wakpapay juga sangat memberikan kontribusi pikir serta tindakan-tindakan positif yang sangat membantu kedua jemaat yakni, jemaat Kokwary dan jemaat Wakpapay dalam melaksanakan dan menjalankan budaya *Oi Mel Oi Kil* tersebut. Gereja selain membantu dalam melaksanakan dan menjalankan budaya ini, Gereja juga membantu masyarakat dari kedua Desa tersebut, dalam melaksanakan ritual atau upacara-upacara Adat yang tengah dilaksanakan dalam kedua jemaat ini. Misalnya dalam ritual yang mereka lakukan adalah ritual perkawinan, ritual badati, serta ritual Mulyaro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aponno, E. H., Brasit, N., Taba, M. I., & Amar, M. . (2017). Factors That Influence Organizational Citizenship Behavior and Employees Performance ” Pela Gandong ”. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, V(Vi), 10–26.
- Boiliu, N. I. (2016). MISI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PROBLEM MORALITAS ANAK. *Regula Fidei*. <https://doi.org/DOI:10.33541>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*.
- Hasanah, N., Ulfatin, N., & Wiyono, B. B. (2017). Local Wisdom “ Hidop Orang Basudara ” within the Perspective of Teachers ’ Competence in SMPN 1 Tehoru , Central Maluku District , Maluku Province , Indonesia, 22(10), 19–27. <https://doi.org/10.9790/0837-2210031927>
- Intarti, E. R. (2018). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Regula Fidei*. [https://doi.org/10.33541/regula\\_fidei.v1i2.626](https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v1i2.626)
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Pattiselano, J. T. F. (2018). Tradisi Uli, Pela dan Gandong pada Masyarakat Seram, Ambon, dan Uliase. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i58.3365>
- Salenussa, B. J. M., Suriani, Yufiati, & Mataheru, N. M. (2019). Development of integration education model pela-gandong local based on local content in primary schools in Ambon City. *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1027.0982S919>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Titaley, E., Kanto, S., Wisadirana, D., & Mardiyono. (2018). Pela Dan Gandong Culture As Basic of A Network Formation For Poverty Alleviation In The Village. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.14738/assrj.53.4247>
- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>